BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Return On Equity*

2.1.1.1 Pengertian *Return On Equity*

Return On Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan (Mardiyanto, 2009:196). Irham Fahmi (2011:74) menyatakan bahwa :

> "ROE adalah laba atas ekuitas atau dalam beberapa referensi disebut sebagai rasio total *asset turn over* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba ekuitas."

Brigham & Houston (2010:149) mengungkapkan bahwa *Return On Equity* (ROE) adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa; mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Adapun pengertian menurut Syamsuddin (2011:64) adalah :

> "ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan."

Sedangkan pengertian *Return On Equity* menurut Hanafi (2012:82), adalah sebagai berikut :

> "*Return On Equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Karena rasio ini bukan pengukur *return* pemegang saham yang sebenarnya."

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal yang diinvestasikan oleh pemilik dan para pemegang saham.

2.1.1.2 Indikator *Return On Equity*

Return On Equity menunjukkan tingkat pengembalian (*return*) yang dihasilkan manajemen atas modal yang ditanam oleh pemegang saham, sesudah dipotong kewajiban pada kreditor (Rusdin, 2009:144). *Return On Equity* ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

(Rusdin, 2009:144)

Semakin besar nilai *Return On Equity*, semakin menarik sebuah perusahaan di mata investor. Untuk ukuran Indonesia, nilai *Return On Equity* ideal yang harus dimiliki oleh perusahaan minimal 20% (Gumilang, 2013:3).

2.1.2 *Debt to Equity Ratio*

2.1.2.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio*

Rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri (Darmadji dan Fakhruddin, 2006:200). Pengertian DER menurut Bambang Wahyudiono (2014:75) adalah sebagai berikut :

> "*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara total utang dan modal sendiri (*equity*). Total utang merupakan penjumlahan dari total kewajiban lancar (*current liabilities*) dan utang jangka panjang (*long term debt*)."

Adapun menurut Irawati (2006:44) yang menyatakan bahwa :

> "*Total Debt to Total Equity Ratio* (Total Rasio Hutang pada Modal) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi risiko ini berarti modal yang digunakan semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya atau kewajibannya."

Bambang Riyanto (2010:333) menyatakan bahwa DER yaitu membandingkan total hutang dengan jumlah modal sendiri. Sedangkan Kasmir (2013:157) berpendapat bahwa :

> "*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang."

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan perbandingan antara hutang dengan ekuitas atau modal sendiri.

2.1.2.2 Indikator *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio menunjukkan struktur pemodalan emiten jika dibandingkan dengan kewajiban (Rusdin, 2009:142). Dengan kata lain, bahwa rasio ini biasa digunakan untuk mengukur *leverage* dari suatu perusahaan. DER dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

(Rusdin, 2009:142)

Bila DER > 1 artinya lebih banyak hutangnya dibanding modal. Walaupun DER > 1, selama hutang tersebut produktif dalam artian digunakan secara efektif untuk meningkatkan *revenue* dan *profit* maka tidak masalah. Tapi dengan DER terlalu tinggi (DER > 3), *revenue* perusahaan akan banyak terpakai untuk membayar hutang sehingga mengakibatkan turunnya deviden (Gumilang, 2013:4).

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Pengertian Saham

Saham (*Stock* atau *Share*) dapat diartikan sebagai bukti penyertaan modal di suatu perusahaan, atau merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan (Fakhruddin, 2006:6). Adapun pengertian saham menurut Rusdin (2009:68) adalah sebagai berikut :

> "Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan."

Sedangkan pengertian saham menurut Husnan (2002:303) adalah :

> "Sekuritas (saham) merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu hak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya."

2.1.3.2 Jenis-jenis Saham

Menurut Jogiyanto (2010:111-120) jenis-jenis saham dapat dibagi menjadi 3 macam, adalah sebagai berikut :

1) Saham Preferen

Saham preferen mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi (*bond*) dan saham biasa. Seperti *bond* yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa deviden preferen. Seperti saham biasa, dalam hal likuidasi, klaim pemegang saham preferen di bawah klaim pemegang obligasi (*bond*). Dibandingkan dengan saham

biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas deviden tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, saham preferen dianggap mempunyai karakteristik di tengah-tengah antara *bond* dan saham biasa.

2) Saham Biasa

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*). Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan. Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa mempunyai beberapa hak antara lain :

a. Hak kontrol, yaitu pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memilih dewan direksi.
b. Hak menerima pembagian keuntungan yaitu sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa berhak mendapat bagian dari keuntungan perusahaan.
c. Hak preemptif, yaitu hak untuk mendapatkan presentasi pemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham. Hak ini mempunyai 2 tujuan yaitu untuk melindungi hak kontrol dari pemegang saham lama dan untuk melindungi pemegang saham lama dari nilai yang merosot.

3) Saham Treasury

Adalah saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeuarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk tidak dipensiunkan tetapi disimpan debagai treasuri.

2.1.3.3 Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal (Jogiyanto, 2011:143).

Horne dan Machowicz (2005:109) menyatakan bahwa :

> "Nilai pasar dari suatu surat berharga adalah harga pasar dari surat berharga tersebut. Bagi surat berharga yang aktif diperdagangkan, nilai pasarnya adalah harga pasar terakhir yang dilaporkan saat surat berharga tersebut dijual."

Adapun pengertian lain mengenai harga saham menurut Martono (2007:13) merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan aset. Sedangkan menurut Anogara & Pakarti (2003:59) harga saham adalah :

> "Harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya."

2.1.3.4 Indikator Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2003:201), harga saham dihitung dari harga saham penutupan (*closing price*) pada setiap akhir transaksi yang dikalkulasikan menjadi rata-rata harga bulanan hingga rata-rata harga tahunan. Harga saham per tahun dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Harga\ Saham\ Tahunan = \frac{\Sigma Harga\ Saham\ Bulanan}{12}$$

(Jogiyanto, 2003:201)

2.1.3.5 Macam-macam Harga Saham

Menurut Widoatmojo (2005:91) ada beberapa macam harga saham yang dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1) Harga Nominal

Harga nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena deviden yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2) Harga Perdana

Harga perdana adalah harga yang didapatkan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*). Harga saham pada pasar perdanan biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi

(*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat.

3) Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa efek. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga inilah yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan merupakan harga yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga antara investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar yang tercatat pada waktu penutupan (*closing price*) altivitas di Bursa Efek Indonesia.

2.1.3.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Menurut Alwi (2008:78), faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu :

a) Faktor Internal

1. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.

2. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
3. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
4. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, invesatsi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
5. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
6. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
7. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan lain-lain.

b) Faktor Eksternal

1. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
2. Pengumuman hukun (*legal aanouncements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

3. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan *trading*.
4. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
5. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan harga saham (Riyadi, 2006:155). Menurut Tambunan (2007:179), ROE digunakan untuk mengukur *rate of return* (tingkat imbalan hasil) ekuitas. Para analis sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini, semakin tinggi ROE yang dihasilkan perusahaan, akan semakin tinggi harga sahamnya.

Harahap (2007:156) berpendapat bahwa, ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para

pemegang saham. ROE diukur dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.

Adapun pendapat Brigham dan Houston (2010:133) yang menyatakan bahwa, rasio yang paling penting adalah *Return On Equity* (ROE), pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan dan *Return On Equity* menunjukkan tingkat pengembalian yang mereka peroleh. Jika *Return On Equity* tinggi maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan *Return On Equity* kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham.

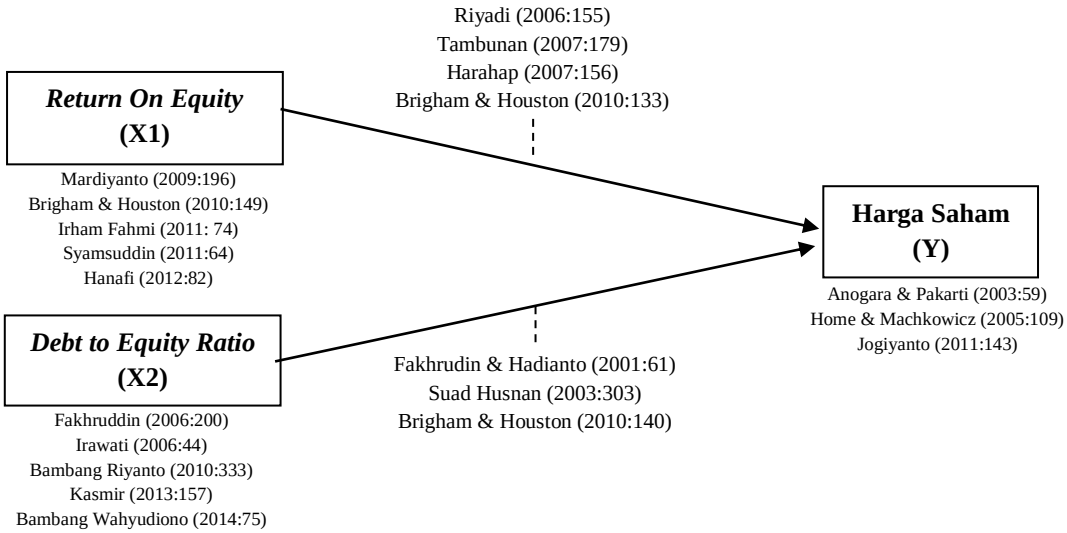
2.2.2 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut Fakhruddin dan Hadianto (2001:61), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio hutang yang diukur dari perbandingan hutang dan ekuitas (modal sendiri). Semakin tinggi rasio hutang terhadap modal (DER) berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan hutangnya. Sedangkan semakin kecil rasio hutang terhadap modal (DER) semakin baik bagi perusahaan dan akan meningkatkan harga saham.

Suad Husnan (2003:303) mengatakan bahwa, tinggi rendahnya rasio hutang (DER) secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham di masa yang

akan datang. Sedangkan Brigham dan Houston (2010:140) menyatakan bahwa, harga saham cenderung akan menurun dengan semakin tingginya risiko penggunaan hutang. Hal itu memiliki arti bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka peneliti dapat memetakan sebagai berikut :



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti dapat menetapkan hipotesis sebagai berikut :

H_1 : *Return On Equity* berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.